

Pengembangan Objek Wisata Melalui Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Aceh Jaya

Dar Kasih¹, Aidil²

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Article Information

Submitted January 10, 2025

Revision February 05, 2025

Accepted February 20, 2025

Published March 01, 2025

Abstract

This article aims to see the distribution of tourist attraction distribution patterns in Aceh Jaya Regency. This study also analyzes the strategy of developing tourist attractions using Geographic Information Systems in Aceh Jaya Regency. Data collection uses interviews, observations, and documentation. The analysis technique uses descriptive analysis with SWOT analysis. The results of this study describe the distribution pattern of tourist attractions in Aceh Jaya Regency which are widespread on the coast which includes the potential of tourist attraction areas in the form of natural panoramas, camping, fishing, diving, and outbound. Based on the SWOT analysis, there are still several weaknesses and threats in the development of tourist attractions in Aceh Jaya Regency. The weaknesses that are generally found regarding transportation access to the location of tourist attractions are a priority issue in the development of tourist attractions. While the threats to tourist attractions are in the aspect of natural disasters and damage to environmental aspects due to visitor awareness. The government's efforts that have been made are to socialize tourist attractions through the results of the Geographic Information System application, accelerate the development of facilities (shows, restaurants, travel agencies) and infrastructure in the form of transportation access at tourist attraction locations.

Keywords: Tourist Attractions Development; Geographic Information System.

Artikel ini bertujuan untuk melihat distribusi pola persebaran objek wisata di Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini juga menganalisis strategi pengembangan objek wisata dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Aceh Jaya. Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa menggunakan analisis deskriptif dengan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menggambarkan pola persebaran objek wisata di Kabupaten Aceh Jaya tersebar luas di pesisir Pantai yang meliputi potensi kawasan objek wisata dalam bentuk panorama alam, berkemah, memancing, menyelam, dan outbound. Berdasarkan analisis SWOT masih terdapat beberapa kelemahan dan ancaman dalam pengembangan objek wisata di Kabupaten Aceh Jaya. Kelemahan yang terdapat pada umumnya mengenai akses transportasi menuju lokasi objek wisata menjadi isu prioritas dalam pengembangan objek wisata. Sedangkan ancaman yang terdapat pada objek wisata terdapat pada aspek bencana alam serta kerusakan pada aspek lingkungan akibat dari kesadaran pengunjung. Adapun upaya pemerintah yang telah dilakukan ialah melakukan sosialisasi objek wisata melalui hasil aplikasi Sistem Informasi Geografi, percepatan pembangunan sarana (pertunjukan, restoran, biro perjalanan) dan prasarana dalam bentuk akses transportasi di lokasi objek wisata.

Kata Kunci: Pengembangan Objek Wisata; Sistem Informasi Geografis.

*Author Correspondence: Dar Kasih, Aidil

Copyright © 2025 Dar Kasih, Aidil

Pendahuluan

Sektor pariwisata terus memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan nasional Indonesia. Dampak dari sektor ini telah terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi serta membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat. Kabupaten Aceh Jaya, yang terletak di sepanjang Pesisir Barat Selatan Provinsi Aceh, memiliki keindahan pantai dan nilai historis yang menjadikannya sebagai potensi unggulan untuk pengembangan pariwisata di masa depan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Jaya, tercatat sebanyak 57 objek wisata yang tersebar di sembilan kecamatan. Namun, potensi ini belum dikelola secara optimal. Hal ini terlihat dari dominasi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 31,98%, sementara kontribusi sektor pariwisata masih rendah, yaitu 0,8% pada akomodasi makan dan minum, serta 3,87% pada sektor real estate (BPS:2020).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf kesejahteraan, mengatasi kemiskinan, membuka lapangan kerja, melindungi lingkungan, memperkuat jati diri, serta mempererat kesatuan bangsa. Berdasarkan Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kepariwisataan, disebutkan bahwa kegiatan wisata harus dilaksanakan dengan menjaga kelestarian lingkungan di kawasan objek wisata, serta menerapkan nilai dan norma yang sesuai dengan Syariat Islam. Pembangunan sektor pariwisata harus tetap selaras dengan kearifan lokal guna mendorong pertumbuhan

ekonomi, pelestarian budaya, perlindungan alam, serta keberlanjutan usaha pariwisata itu sendiri.

Dalam pengembangan objek wisata diperlukan analisis potensi dan strategi promosi yang tepat. Untuk mendukung pengembangan sektor wisata maka diperlukan pemetaan objek wisata berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG) guna membantu pemetaan kawasan wisata pada suatu daerah serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal disekitar objek wisata. (Marjulita,dkk: 2019). Sektor pariwisata telah terbukti berperan dalam memajukan perekonomian daerah. Namun demikian, dalam mengembangkan sektor ini, penggunaan SIG sangat penting untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini perlu diperhatikan dalam pengelolaan objek wisata melalui penelitian, kebijakan, dan keberlanjutan pariwisata (Marpaung, 2000).

Pengembangan destinasi wisata yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh aspek geografis, tetapi juga oleh keberagaman produk wisata, jaminan keamanan dan kenyamanan, serta kemudahan akses transportasi dan komunikasi (Leiper, 1995).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi Kabupaten Aceh Jaya dalam mengembangkan sektor pariwisata adalah terbatasnya akses transportasi, minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta kurangnya promosi objek wisata yang berdampak terhadap pertumbuhan sektor ini (Karlina, 2019).

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan perkembangan teknologi pemetaan yang berfungsi untuk memanipulasi, menyimpan, menganalisis,

serta menyajikan kembali citra satelit dengan bantuan data atribut dan data spasial (Prahasta, 2005). Penerapan SIG dalam sektor pariwisata mampu menjawab permasalahan dalam penyediaan informasi yang akurat mengenai persebaran dan potensi objek wisata di suatu wilayah. Peran SIG semakin memperjelas fakta dan deskripsi fenomena geografis melalui data grafis dan atribut yang terhubung secara spasial (Anam, 2005).

Dalam strategi pengembangan objek wisata, SIG digunakan untuk mendeskripsikan informasi geografis melalui pemetaan yang bersumber dari peta analog, citra satelit, Google Earth, dan foto udara sehingga tampilan objek dan letak kawasan akan jelas. Seperti yang dijelaskan oleh Supriadi, SIG merupakan bagian dari sistem informasi yang diaplikasikan untuk data geografi atau basis data yang digunakan dalam analisis atau pemetaan terhadap fenomena yang terjadi di bumi (Supriadi et al., 2007).

Perkembangan teknologi SIG telah membantu menyelesaikan berbagai persoalan spasial dan menghasilkan kebijakan strategis. Oleh karena itu, banyak penelitian saat ini mengimplementasikan SIG untuk menjawab permasalahan di lapangan. Penggunaan SIG mempermudah pemetaan potensi objek pariwisata di setiap kawasan, seperti keberadaan objek wisata, aksesibilitas, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kemampuannya dalam menyediakan informasi bagi wisatawan. Melalui SIG, informasi seperti nama, foto, deskripsi, dan lokasi objek wisata yang diambil dari database (misalnya DBMS Google) dapat disajikan secara lengkap, sehingga meningkatkan prospek kunjungan wisatawan (Surya: 2020).

Keberadaan SIG juga memudahkan wisatawan dalam mencari informasi tentang

lokasi, rute, dan gambaran visual objek wisata. Hal ini sangat membantu dalam perencanaan perjalanan sekaligus mendukung pemerintah dalam mempromosikan berbagai objek wisata (Alamsyah et al., 2021). Dengan kemampuannya sebagai teknologi informasi modern, SIG diharapkan mampu menjawab tantangan dalam promosi dan pengembangan objek wisata yang tersebar di setiap kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya.

Metode

Metode pengumpulan data dalam artikel ini adalah melalui data primer observasi dan wawancara (*Field Research*). Data sekunder diperoleh dari sumber internet, dokumentasi, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Jaya. Untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata, peneliti menggunakan analisis SWOT yang terdiri dari *Strenghts*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats* yang berlandaskan faktor internal dan eksternal melalui analisis kualitatif. Hasil analisis SWOT mampu merencanakan kebijakan dan meramalkan pengembangan kedepan melalui indentifikasi hasil kajian.

Hasil

Kabupaten Aceh Jaya, yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatra dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, memiliki beragam objek wisata di sepanjang garis pantainya. Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya terus melakukan promosi pariwisata melalui berbagai cara, salah satunya adalah pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam bentuk peta informasi penyebaran objek wisata. Peta tersebut memuat informasi lokasi objek wisata pada suatu kawasan, disertai keterangan hasil pengolahan

data SIG, seperti keberadaan penginapan, tempat ibadah, restoran, lokasi berkemah, lokasi pemancingan, homestay, panorama, dan lainnya. Keberadaan peta SIG ini telah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berwisata sesuai minat dan daya tarik masing-masing.

Berbagai informasi yang disajikan telah menjadi sarana sosialisasi dan promosi, memberikan dampak positif terhadap pengembangan objek wisata di Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi objek wisata menggunakan SIG, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan hambatan pengembangan wisata melalui analisis SWOT.



Gambar 1. Output SIG Peta Informasi Objek Wisata

Terdapat beberapa objek wisata yang masuk dalam penelitian yaitu Pantai Lueng Gayo, Pasie Tulak Bala, Ceuraceu Embon, Pantai Ujong Pusong, Konservasi Hutan Mangrove, Ujong Baro Hill, Kawasan Wisata Lhok Geuleumpang, Gunong Cincrang, Pulau Keuh, dan Panorama Puncak Geurute yang telah dilakukan pemetaan dan diolah dalam bentuk peta distribusi setiap lokasi wisata.

Namun, dari hasil pengamatan lapangan, ditemukan bahwa beberapa destinasi masih memiliki akses jalan yang buruk, kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, serta fasilitas yang sudah mengalami kerusakan. Kunjungan wisatawan pun terpantau hanya ramai pada

hari-hari libur, terutama oleh masyarakat sekitar. Selain itu, masih banyak objek wisata yang belum mengutip retribusi masuk, parkir, atau pajak untuk mendukung pendapatan daerah.

Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Aceh Jaya telah meluncurkan kalender event berisi berbagai kegiatan menarik sepanjang tahun 2023, seperti pertunjukan budaya, sport tourism, kuliner, dan karnaval. Diharapkan event-event ini dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan berdampak positif pada perekonomian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh sponsor non-mengikat karena belum tersedianya anggaran dari APBK Kabupaten Aceh Jaya. Harapannya, pada tahun 2024, kegiatan serupa dapat terus dilakukan dan semakin meriah.

Sayangnya, sejumlah objek wisata mulai mengalami penurunan jumlah kunjungan. Hal ini terlihat dari kerusakan dan kurangnya perawatan fasilitas, bahkan beberapa objek wisata seperti taman ekowisata mangrove dan Pantai Tulak Bala sudah tutup. Menurut Safriyanto (Kasi Destinasi dan Objek Wisata), kunjungan wisata biasanya ramai pada hari libur dan momen budaya tertentu, sementara pada hari biasa, objek wisata cenderung sepi kecuali dikunjungi oleh pelintas jalan.

Kegiatan berwisata telah menjadi kebutuhan masyarakat dari berbagai kalangan. Pantai menjadi pilihan favorit untuk piknik keluarga, terutama pada hari Minggu, Rabu Abeuh, menjelang puasa, dan Hari Raya. Beberapa objek sempat viral dan ramai, seperti Pulau Reusam, namun kini mulai sepi.

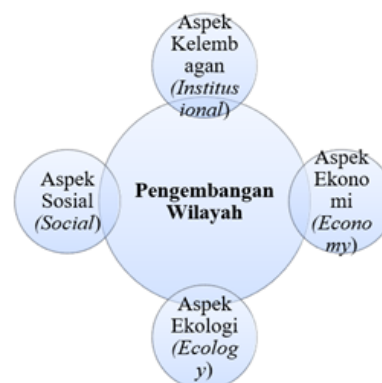
Pembahasan

Wilayah pesisir dan kepulauan menjadi daya tarik utama pariwisata Aceh Jaya. Distribusi objek wisata yang sejajar dengan garis pantai dan didukung akses jalan nasional menjadi faktor penting kemajuan pariwisata. Informasi mengenai objek wisata tersedia dalam bentuk pamflet, media online, serta akun Instagram @wisataacehjaya.

Namun, pasca pandemi masih memberikan dampak terhadap pembangunan sektor pariwisata. Penurunan jumlah kunjungan menyebabkan banyak objek wisata mengalami kerusakan dan minim perawatan. Oleh karena itu, strategi promosi dan pemasaran menjadi sangat penting dalam membangkitkan kembali sektor ini.

Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk menjadikan objek wisata lebih menarik, baik dari segi lokasi maupun fasilitas, guna meningkatkan daya tarik wisatawan. Pembangunan ekonomi daerah sangat terkait erat dengan kemajuan sektor pariwisata, yang diharapkan mampu menarik pengunjung lokal, nasional, maupun internasional. Menurut Barreto dkk., pengembangan pariwisata perlu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat.

Konsep pengembangan meliputi perbaikan, peningkatan, perluasan, serta penambahan kapasitas objek wisata. Menurut Jaya Dinata (dalam Sirojuzilam, 2015), pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan secara spasial. Budiharso (2005) menyebutkan bahwa empat pilar utama pengembangan wilayah meliputi aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan.



Gambar 2. Konsep Pengembangan Wilayah Menurut Budiharsono, 2005

Pengembangan sektor pariwisata menjadi sangat penting dalam menjaga objek wisata, memetakan potensi objek wisata, menjaga kelestarian objek wisata, serta mempromosikan objek wisata. Apabila objek wisata di kelola dengan benar, pengembangan kawasan pariwisata akan terus berdampak kepada pembangunan wilayah. Capaian sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu terdapatnya objek dan daya tarik wisata, aksesibilitas, dan fasilitas. (Yoeti, 1997).

Masyarakat umum yang tinggal di lokasi objek wisata sehingga dapat berperan dan berdampak langsung dari keberadaan objek wisata, lalu peran pemerintah yang terkoordinasi dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, serta pihak swasta yang tertarik menjadi investor sektor pariwisata. Dalam pengembangan destinasi wisata yang mampu berdampak pada kesejahteraan penduduk tidaklah terbatas dari segi geografik, output aneka produk, keamanan, kenyamanan, serta kemudahan akses transportasi dan komunikasi mampu memajukan destinasi wisata (Leiper, 1995). Produk layanan dan destinasi wisata merupakan sumber daya yang saling berkaitan (Keller, 2000). Wisatawan yang

melakukan perjalanan wisata berulang kali ditempat yang sama sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis sehingga terbentuk persepsi atas kepuasan keterjangkauan wilayah dan pelayanan jasa wisata (Leiper, 1995).

Komponen pada pariwisata meliputi atraksi (attraction) merupakan kegiatan yang menjadi daya tarik alam, non alam, dan budaya. Aksesibilitas (accessibilities) ialah keberadaan akses jaringan jalan/moda transportasi dan komunikasi, Amenitas atau fasilitas (amenities) ialah sarana yang menunjang kegiatan pariwisata berupa fasilitas publik yang membantu wisatawan, Dan Ancillary services yaitu pelayanan tambahan yang dapat membantu wisatawan seperti guide, pijat refleksi, peta pemandu, dll (Cooper, 1995).

Pariwisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, terdapat beberapa kelemahan dan ancaman, antara lain buruknya akses transportasi serta potensi bencana alam mengingat lokasi wisata berada di kawasan pesisir dan rawan gempa. Selain itu, sistem pengelolaan yang belum optimal berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan wisatawan.

Untuk itu, pengembangan objek wisata di Kabupaten Aceh Jaya dapat diarahkan pada beberapa tujuan strategis, yaitu:

- a. Menyelenggarakan event tahunan yang dapat meningkatkan promosi objek wisata.
- b. Membangun akses transportasi yang memadai agar pengunjung merasa nyaman.

- c. Melakukan pendataan dan perawatan sarana publik yang terdapat di lokasi objek wisata.
- d. Memberi edukasi kepada masyarakat/pedagang dan menyediakan sarana pembuangan sampah serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
- e. Memberi pelatihan kepada masyarakat dalam bentuk seni kreatif untuk meningkatkan produk pendukung pariwisata.
- f. Mendata objek wisata sejarah dan merancang pengembangannya sebagai daya tarik budaya.
- g. Pengembangan berkelanjutan Kabupaten Aceh Jaya memerlukan kolaborasi berbagai unsur pentahelix: pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku usaha, dan media.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa objek wisata di Kabupaten Aceh Jaya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam pengelolaan wisata. Berdasarkan rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persebaran objek wisata di Kabupaten Aceh Jaya terdapat pada Kawasan pesisir Pantai yang memiliki nilai jual panorama keindahan alam, keunikan, aksesibilitas terjangkau, serta terdapat banyak spot kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh wisatawan yang berkunjung pada setiap lokasi.
2. Sistem sosialisasi objek wisata di aceh jaya terdapat pada berita media online, website Aceh Jaya, Instagram wisataacehjaya serts menggunakan hasil Sistem Informasi Geografi (SIG) telah tersebar pada lokasi jalur lintas.

3. Hasil dari analisis SWOT memberi penjelasan bahwa permasalahan akses transportasi menjadi pekerjaan penting untuk meningkatkan standar pelayanan dari objek wisata yang tersebar di Kabupaten Aceh Jaya.

Referensi

Jurnal Ilmiah

- Alamsyah, dkk. 2021. Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Berbasis Website Untuk Pemetaan Objek Wisata pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kota Bandung. *Jurnal Sains Sosio Huaniora* Volume 5, no 1 Hal 544 – 552.
- Agus Ariasa, dkk. 2018. Pemetaan Potensi Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* Volume 6, no 2 Hal 87 – 94. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v6i2.20686>
- Leiper, Neil. 1995. The Framework of Tourism: Toward a Definition Of Tourism, Tourist, and The Tourist Industry. *Annals Of Tourism Research* Vol 6. Issue 4, Pages 390-407.
- Marjulita, dkk. 2019. Pengelolaan Objek Pariwisata Aceh Jaya: Harapan dan Kenyataan Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat, *Community: volume 5, nomor 1*. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v5i1.1516>
- Surya Hendra P & Evan Afri. 2020. Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Wisata Kabupaten Langkat.: *Senaris: Prosiding Seminar Nasional Riset Information Science*. <https://tunasbangsa.ac.id/seminar/index.php/senaris/article/view/171/172>

Buku

- Anam, S. (2005). *Menggunakan ArcInfo Untuk Proyeksi Peta*. Bandung. Informatika.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Jaya, 2020
- Cooper et al, 1995. *Tourism Principles and Practice*. Peter Bolan, Univesity of Ulster
- Mario Barreto dan Ketut Giantri, *Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo Kabupaten Bobonaro Timor Leste*, hal 78
- Marpaung. (2000). *Pengantar Pariwisata*. Bandung. Alfabeta.
- Prahasta, E. (2005). *Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. Bandung. Informatika.
- Sirojuzilam dan Bahri, Syaiful,. 2014. *Pembangunan Ekonomi Wilayah Sumatera Utara*. Medan. USU Press.
- Supriadi dan Nasution, Zulkifli. (2007). *Sistim Informasi Geografis*. Medan. USU Press.
- Yoeti, Oka, 1997. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa.
- Yoeti. Oka, 2002. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita

Skripsi, Tesis dan Disertasi

Karlina, Ayu. 2019. Strategi Pengembangan
Potensi Wisata Alam di Kabupaten Aceh
Jaya. Banda Aceh. *Skripsi Prodi Ilmu
Administrasi Negara UIN Ar-Raniry.*
<http://library.ar-raniry.ac.id/>